

BAB II

BIOGRAFI AL-RĀZĪ DAN TAFSIR *MAFĀTĪH AL-GHAIB*

A. Biografi Al-Rāzī

1. Al-Rāzī dan keluarga

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn 'Umar ibn al-Ḥusain ibn 'Afi al-Tamīmī,¹ al-Bakrī,² al-Ṭabristāni,³ al-Rāzī,⁴ al-Quraishī,⁵ dengan gelar Fakhr al-Dīn. Selain itu ia juga dikenal dengan sebutan Abū 'Abdillāh, Abū al-Ma'āfi, Abū Faḍl dan Ibn al-Khātīb al-Ray,⁶ al-Rāzī juga dijuluki dengan "Imām Musakkakīn",⁷ al-Rāzī merupakan penganut Shāfi'ī di dalam fiqh, Ash'ārī di dalam aqidah. Dalam aliran Ash'ārī al-Rāzī lebih

¹ Dinisbatkan kepada Taim keluarga Abū bakr al-Ṣidīq. Lihat Abū al-'Abbas Shamsh al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn abī Bakr ibn Khallikan, *Wafayāt al-'Ayan wa Anbā' al-Zamān*, Jilid IV (Beirut: Dār al-Saqafah, tt), 248. Lihat juga M. Ṣālih al-Zarkhān, Fahr al-Dīn al-Rāzī, *'Arauh al-Kalāmiyyah wa al-Falsāfiyyah* (Beirut: Dār Al-Fikr, t.t), 14. adajuga sebagian ulama' yang menyebutkan tamīmī seperti dalam al-Dhāhabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), 290.

² Dinisbatkan kepada Abū Bakr al-Ṣidīq, al-Rāzī adalah keturunan Abū Bakr al-Ṣidīq sepeti dalam sebagian kitab tarikh, seperti *Wafayāt al-'Ayan*, ibid. Jalāl al-Dīn al-Suyūti, *Tabaqat al-Mufassirūn*, cet 1 (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 1983), 100.

³ Dinisbatkan kepada Tabristān, dan terkadang dinisbatkan kepada Tabrāni. Al-Rāzī dilahirkan dari sebuah keluarga yang berasal dari Tabristān kemudian pindah ke Ray. Lihat M. Ṣālih al-Zarkān, ibid., 13.

⁴ Dinisbatkan kepada kota Ray, tempat beliau dilahirkan.

⁵ Dinisbatkan kepada suku Quraish, al-Rāzī adalah keturunan bangsa Arab, meskipun ia pernah tinggal di Persia. Kebanyakan kitab tarikh menyebutkan demikian, seperti *Shadharāt al-Dhahab* 5/12 dan *al-Bidayah wa al-Nihayah* 13/55. Ada juga yang menyebutkannya farisi, seperti Aḥmad Amīn dalam *Zuhr al-Islām* 4/88. Lihat dalam M. Ṣālih al-Zarkān, ibid., 13-14.

⁶ Afi Muḥammad Ḥusnī al-Imārī, al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī: *Ḥayatuhu wa Asaruhu* (Uni Emirat 'Arāb: al-Majlis al-'Alā li al-Ṣu'ūn al-Islāmiyyah, al-Lajnah al-'Ammah li al-Qur'an wa al-Sunnah, 1968), 16. Ia dikenal dengan ibn khātīb al-Ray, karena orang tuanya adalah khātīb masjid dan kemudian ia mengganti kannya.

⁷ Yaitu Imāmnya orang-orang yang ragu. Ia dijuluki demikian karena ia meragukan pendapat-pendapat atau pandangan filosof terdahulu, bahkan terhadap pandangan ulama' *kalām* yang mendahuluinya. Lihat: M. Sharīf, *A History Of Moslem Philosophy* (Delhi: Lom Price Publications, t.t), 643. Bahkan beliau dituduh meragukan masalah-masalah sendi agama yang menbingungkan umat. Lihat. Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Usman al-Dhāhabī, *Mizān al-'Itidāl di Naqd al-Rizāl*, jilid III (Mesir: Dār Ihyā' al-Kutūb al-'Arābiyyah 'Isā al-Bābi al-Ḥalabi,t.t), 340. dan Ibn Ḥajar al-Asqalāni, *Lisān Mizān*, juz IV (Bairūt: Dār al-Fikr,tt), 426.

dikenal dengan sebutan “al-Imām”. Sedangkan di Herat al-Rāzī dikenal dengan sebutan “Shaikh al-Islām”.⁸

Al-Rāzī lahir di kota Ray, yakni sebuah kota yang berada di sebelah barat Teheran dan merupakan ibu kota Iran, tepatnya pada tanggal 25 Ramadhan 544 H.⁹ dan bertepatan pada tahun 1149 M. Al-Rāzī lahir dan hidup dari keluarga ilmunan, ayahnya bernama Diyā’ al-Dīn ‘Umar merupakan seorang alim yang terkenal, dan seorang Khātib di masjid Ray, yang pada akhirnya nanti al-Rāzīlah yang meneruskan profesi ayahnya ketika ayahnya sudah meninggal. Al-Rāzī hidup pada abad ke 06 H, dan menjumpai enam tahun pertama abad ke-07 H.¹⁰

Fakhr al-Dīn al-Rāzī memiliki tiga orang putra dan dua orang putri, yang salah satu putranya bernama Muḥammad yang meninggal di usia muda. Kematian putranya yang ṣālih ini membuat al-Rāzī sedih. Hingga diceritakan dalam tafsirnya surat Yūnus pada bulan Rajab tahun 601 H.¹¹ putra pertama al-Rāzī bernama ‘Abdullāh dengan gelar “Diyā’ al-Dīn”, sedang putra yang terakhir mempunyai gelar “Shamsh al-Dīn” yang kemudian setelah al-Rāzī wafat ia dijuluki dengan sebutan bapaknya. Salah satu putri al-Rāzī menjadi istri menteri ‘Alau al-Mālik.

⁸ Tajud al-Dīn al-Subki, *Tabaqat al-Shāfi’iyyah al-Kubrā*, jilid VIII, (Mesir: ‘Isā al-Bābi al-Halabi, t.t), 86.

⁹ Mengenai kelahiran al-Rāzī ada beberapa riwayat yang mengatakan pada tahun 544 H dan ada juga yang mengatakan 555 H, menurut al-Zarkān sendiri yang benar adalah 544 H. lihat dalam al-Rāzī, *tafsīr al-kabīr*, juz IV (Beirūt: Dār al-Fikr, 1993), 148. Adapun mengenai tanggal ada yang mengatakan 25 dan ada yang mengatakan 20-an. Lihat M. Ṣālih al-Zarkān, Fahr al-Dīn al-Rāzī, *al-‘Arauh al-Kalāmiyah wa al-Falsāfiyyah* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), 15-16.

¹⁰ Harun Nasution dkk. (ed.), Fahr al-Rāzī: *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 809.

¹¹ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, Juz XVII, 183.

ketika al-Rāzī masih di Ray dia bertemu dengan seorang tabib yang kaya-raya, mempunyai dua orang putri. Karena sang tabib merasa dirinya tidak akan hidup lama, tabib yang kaya ini menikahkan kedua putrinya dengan putra al-Rāzī, maka al-Razilah yang mewarisi kekayaan sang tabib.¹² Selain itu al-Rāzī masih mendapatkan gaji dari Shihāb al-Dīn sebagai pegawai tetap, karena al-Rāzī dekat dengan para penguasa hal itu juga merupakan sumber kekayaan untuknya, dengan mengalirnya hadiah-hadiah yang ditujukan kepadanya dari para raja.¹³

2. Kondisi sosiologis pada masa al-Rāzī

Fakhr al-Dīn al-Rāzī hidup pada pertengahan abad ke enam Hijriah, pada masa itu umat Islam sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam hal politik, masyarakat, ilmiah dan keyakinan. Daulah ‘Abbasiyah ketika itu sedang mengalami keguncangan, terjadi perang Salib daerah Sham dan terjadi perang Tar-tar.

ketika masa itu banyak terjadi perselisihan madhhab bab aqidah, dan terdapat kelompok-kelompok yaitu: Shāfi‘iyah, Aḥnaf, Shi‘ah, Mu‘tazilah, Murji‘ah, Baṭiniyyah, dan karramiyah. Tentang perkembangan ilmiah ketika itu ibn al-Khaldūn mengatakan: *“pada masa itu telah berkembang ilmu alam, ilmu agama, arsitektur dan musik terutama di daerah pedalaman Iraq dan daerah Wara’ al-Nahr dan ilmu akal pada masa*

¹²Ibn Khallikan, *Wafayāt al- ‘Ayān wa Anbā’ al-Zamān*, Jilid IV, 250.

¹³ Ibid., 250

itu sangat menguasai kebudayaan mereka'. Dalam keadaan demikian al-Rāzī dilahirkan.¹⁴

Pada waktu itu kekuasaan berada di bawah kekuasaan sultan Khawārizm Shahiyah dan sebagiannya lagi dikuasai oleh kesultanan Ghauriyah.¹⁵ Kebetulan pada masa itu adalah masa umat Islam mengalami keterpurukan dan kelemahan, yang secara khusus yaitu kelemahan khalifah 'Abbasiyah dan juga dibarengi dengan kemunduran Negara-negara Islam.

Kaum muslimin mengalami masa sulit dalam bidang politik, sosial, keilmuan dan aqidah. Khalifah 'Abbasiyah juga menghadapi kesulitan Saljuk, Khawārizmshah dan Ghauriyah. Yang paling ramai dibicarakan adalah perdebatan panjang di kota Ray ini, paling tidak ada tiga golongan madhhab yaitu: Shāfi'iyah, ḥanafiyah Shi'ah.¹⁶ Aliran-aliran *kalām* saling berdebat yakni: Shi'ah, Mu'tazilah, Murji'ah, baṭiniyah dan karramiyah.¹⁷

Semasa hidupnya Fakhr al-Rāzī menjalani hubungan dengan dua orang raja Ghauri: Ghiyas al-Dīn dan Shihāb al-Dīn. Al-Rāzī menjadi pegawai Shihāb al-Dīn dengan gaji tetap, karena itulah al-Rāzī memuljakannya sebagai rasa terima kasihnya kepada Shihāb al-Dīn.¹⁸

Selain menjalani hubungan dengan dua raja Ghauri, al-Rāzī juga menjalani

¹⁴ <http://awirhusniblog.blogspot.com/2010/11/mengenai-imam-fachruddin-ar-razi.html> diakses tgl 30 Maret 2013.

¹⁵ Harun Nasution Dkk.(ed.), Fahr al-Rāzī: *Ensiklopedia Islam Indonesia*, 09.

¹⁶ Shihāb al-Dīn abī 'Abdillāh al-Ḥamawī al-Rūmī al-Bagdādī, *Mu'jam al-Buldān*, Jilid III (Beirut: Dār Sadr, t.t), 117.

¹⁷ 'Alī Muḥammad Ḥusnī al-'Imārī, al-Imām Fhar al-Dīn al-Rāzī, *Ḥayatuhu wa 'Asruhu* (Uni Emirat 'Arab: al-Majlis Al-Islāmiyyah, al-Lajnah al-'Ammah li al-Qur'an wa al-Sunnah, 1969), 32-33.

¹⁸ Al-'Imārī, al-Rāzī, *Ḥayatuhu wa 'Asruhu*, 21.

hubungan baik dengan 'Alau al-Dīn Taksh di Kurasan, yang juga biasa dikenal dengan Kawārmshah.

Al-Rāzī bekerja pada guru putranya, Muḥammad ibn Taksh. Ketika ayah Muḥammad meninggal, dialah yang menggantikannya tepatnya pada tanggal 19 Ramadhan 595 H, sebagai guru, al-Rāzī sangat dekat dengannya, karena saking dekatnya ketika Muḥammad Taksh menjadi raja, al-Rāzī mendapat kedudukan tinggi di kerajaan. Suatu hari al-Rāzī berkata kepada sultan "*aku berada dibawah lindungan pedangmu*". Maka sultan membalas ucapannya dengan mengatakan: "*kami berada di bawah cahaya ilmumu*".¹⁹

Disamping dengan Muḥammad Taksh, al-Rāzī juga mengalami hubungan baik dan bekerja sama Auḥad Najm al-Dīn Ayūb ibn al-Mālik al-'Adil Abī Bakr Ibn Ayūb, dan untuknya al-Rāzī mengarang kitab yang berjudul *Ta'sīs al-Taqdīs* berubah judul menjadi *Asās al-Taqdīs*.²⁰ Al-Rāzī berhubungan baik dengan Bisām ibn Muḥammad Ḥakīm Bamyān, al-Rāzī juga menulis kitab untuknya dengan judul *al-Bahrīm al-Bahā'iyyah* pada tahun 602 H.

Karena al-Rāzī sangat dekat dengan beberapa penguasa, sebagian ulama' menuduh bahwa al-Rāzī terlalu cinta dunia keadaan seperti itu bukan sikap seorang ulama'. Tujuan al-Rāzī berhubungan dengan raja, membendung kekuatan Tar-tar agar tidak merebut kekuasaan wilayah Islam. Meski hal ini tidak berlangsung lama, karena kematian sultan Jalāl

¹⁹ Ibid., 79.

²⁰ Al-Rāzī, al-Zarkān, *al-'Arauh al-Kalāmiyah wa al-Falsāfiyyah*, 21.

al-Dīn Khawārizmshah ibn Sultan Muḥammad ibn Taksh, menyebabkan kekuatan Islam terpecah dan bangsa Tar-tar mudah memasuki wilayah Islam. Meskipun al-Rāzī berhubungan dekat dengan para raja, beliau selalu *Muraqābah* kepada Allah dan serta bersandar hanya kepada Allah, cinta kepada ahli ilmu dan mengharap manfaat dan barakahnya.²¹

3. Pendidikan al-Rāzī

Guru pertama al-Rāzī tidak lain adalah ayahnya sendiri yaitu: Diyā' al-Dīn 'Umar ibn Hisham, yang merupakan ulama' yang menganut madhhab Ash'ari dalam kalām, dan seorang tokoh madhhab Shāfi'i dalam fiqh. Banyak banyak hal yang dipelajari al-Rāzī dari ayahnya, hingga ayahnya meninggal pada tahun 599 H. keberhasilan ayah al-Rāzī dalam mendidiknya Nampak jelas terlihat, terbukti dengan kemampuan al-Rāzī dalam menguasai macam ilmu dan juga dalam hafalan. Al-Rāzī hafal kitab *al-Shamīl Usūl al-Dīn* karangan Imām Ḥaramain, yang membahas tentang ilmu kalām, kitab *al-Mu'tamad* karya Abū Ḥasan al-Basrī, dan kitab *al-Mustashfā* karya karya al-Ghazālī, kedua kitab tersebut membahas tentang usūl fiqh, al-Rāzī merupakan penganut madhhab seperti yang dianut ayahnya.²²

Selain kepada ayahnya al-Rāzī juga belajar kepada pemuka shaikh pada zamannya. Diantaranya adalah al-Kamāl al-Simnāni dan Majd al-Dīn al-Jilī. Al-Majd al-Jilī adalah murid ulama' fiqh Muḥammad ibn

²¹ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, juz XVII (Beirūt: Dār al-Fikr, 1993), 183.

²² *Ibid.*, 211-212. Lihat juga Nasution, *Ensiklopedia Islam*, 810.

Yahyā, penghulu Shāfi‘iyah di Nisapur pada zamannya salah seorang murid al-Ghazālī. Ketika al-Jilī pergi ke Maraghah, Azerbaizan untuk mengajar di sana, al-Rāzī mengikutinya. Dengannya al-Rāzī belajar cukup lama tentang fiqh, ilmu kalām dan ilmu hikmah.²³ Karena lamanya belajar dengan Majd al-Dīn al-Jilī, besar kemungkinan al-Rāzī dipengaruhi pemikiannya. Sedangkan al-kamāl al-Simnāni, beliau hanya sebentar belajar kepadanya setelah ayahnya wafat, yaitu di Ray dan Maraghah. Selain kedua alim tersebut al-Rāzī juga belajar filsafat kepada Muḥammad al-Baghāwī.

Selanjutnya al-Rāzī pergi ke Kerusan dan belajar karya-karya kedokteran Galen dan dokter-dokter muslim khususnya Muḥammad zakāriyyā al-Rāzī, karena al-Rāzī mendasarkan pandangannya pada kedua tokoh tersebut ketika mengkritik *al-Qanūn* karya ibn Sīnā. Dalam ilmu alam guru besarnya adalah Abū al-Barākat al-Baghdādī.

Aktifitas al-Rāzī sudah Nampak dari sejak pertama kali meninggalkan kota kelahirannya guna mencari ilmu di seputar Persia. Meskipun tidak menetap lama, al-Rāzī tercatat pergi ke Khawārizm, Bukhara, Samarkand, Ghaznah dan India. Terakhir beliau menetap di Herat sampai akhir hayatnya. Dalam setiap perjalanannya al-Rāzī selalu melakukan perdebatan dengan kalangan madhhab, khususnya Mu‘tazilah dan Karramiyah.²⁴

²³ Al-‘Imāri, al-Rāzī, *Ḥayatuḥu wa ‘Asruḥu* 40. Lihat juga Ibn Khallikan, *Wafayāt al- ‘Ayan wa Anbā’ al-Zamān*, Jilid IV, 250.

²⁴ Al-Rāzī, al-Zarkān, *al-‘Arauh al-Kalāmiyah wa al-Falsāfiyyah*, 22.

Al-Rāzī adalah seorang yang luas ilmunya, berbagai macam ilmu pengetahuan beliau pelajari, sehingga tidaklah mengherankan jika beliau menjadi *ensklopedis* dalam berbagai bidang ilmu; diantara dapat disebutkan sebagai berikut:

a) Fiqh dan usūl fiqh

Al-Rāzī belajar fiqh kepada al-Kamāl al-Simnāni. Berkecimpung dengan madhhab Shāfi'ī, untuk memujinya dan membela pendapat-pendapat serta mengunggulkannya dari madhhab yang lain.²⁵

Dengan al-Kamāl al-Simnāni, beliau banyak membahas pendapat-pendapat Imam Abū Ḥanifah yang *rasional*. Sedangkan al-Rāzī sangat mengedepankan akal, sehingga tidak heran jika beliau condong kepada pendapat Ḥanafi, seperti dalam permulaan tafsirnya tentang membaca Basmallah al-Fāṭīhah dalam salat.²⁶

Dalam kitab usūl fiqh, beliau juga belajar pada bapaknya yang mengikuti pendapat Shāfi'ī tetapi beliau juga tidak *konsisten*, al-Rāzī lebih menampilkan pemikirannya sendiri, semisal dalam pendapat al-Rāzī yang mengatakan, bahwa al-Qur'an telah mencangkup penjelasan seluruh hukum shari'at, sehingga tidak membutuhkan penjelasan lagi setelah adanya penjelasan dari Allah dan beliau tidak setuju dengan adanya

²⁵ Ibid., 43. Dari contoh-contoh ini bisa dilihat tafsirnya Juz XVIII, hlm. 75 dan Juz XIII hlm. 225.

²⁶ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, juz I, 200.

pengkhususan *Nas* dengan *Qias*, sebagaimana pendapat Imam Abū Ḥanifah, Mālik, Shāfi‘ī dan Ash‘ārī.²⁷

b) Ilmu kalam

Fakhr al-Rāzī lebih dikenal dalam ilmu kalām dari pada kedua ilmu di atas. Beliau belajar ilmu ini kepada al-Majd al-Jilī. Nalarnya adalah *logika jadaliyah*.²⁸ Dalam tafsirnya, jelas perdebatan yang dalam dengan Mu‘tazilah tentang berbagai persoalan *kalām*. Mungkin perdebatan *kalamnya* ini yang menjadi penyebab utama kemarahan umat kepadanya.²⁹

AL-Rāzī mengikuti aliran kalam Ash‘āriyah. Beliau banyak dipengaruhi oleh al-Ghazālī dan Ḥaramain. Meskipun seorang Ash‘āriyah beliau tidak selalu mengikuti pendapat-pendapat Imam Ash‘āri. Beliau sering mengkritik dalam persoalan-persoalan yang tidak sejalan dengan pemikirannya. Misalnya kritik terhadap teori “*kasab*”; beliau dengan tegas *determinismenya (qaḍā’ dan qadār)*.

Peran penting al-Rāzī dalam teologi muslim terletak pada kesuksesannya menetapkan aliran “*kalām filosof*”, yang sbenarnya telah

²⁷ Al-Rāzī, *Manāqib al-Shāfi‘ī*, 66, dikutip dari al-Rāzī, al-Zarkān, *al-‘Arauh al-Kalāmiyah wa al-Falsāfiyyah* dari, 53.

²⁸ Al-‘Imārī, al-Rāzī, Ḥayatuhu wa ‘Asruhu, 45. *Metode dealektis* (al-jadili) adalah metode debat untuk mempertahankan kebenaran pendapat sendiri dan mematahkan pendapat lawan, baik secara rasional maupun testual. Disebut juga metode skolastik atau metode sentesis deduktif dalam filsafat. Lihat M. Zurkani Yahyā, *teologi al-Ghazālī: pendekatan metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 19996), 53.

²⁹ Ibrāhīm Madkour, *Aliran Dan Teori Filsafat Islam*, (Terj.) Yudian Asmin (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 76.

dirintis oleh al-Ghazālī. Dalam aliran *kalām* ini, dalil-dalil *aqli* dan *naqli* bersama-sama memiliki peran yang penting.³⁰

Karena kesuksesannya dalam bidang *kalām* ini, al-Rāzī digelari dengan “*Mujadīd*” (pembaharu) pada abad ke 06 H/12 M, karena beliau telah mengadakan pembaharuan dalam dunia intelektual muslim, yaitu memadukan ilmu *kalām* dan filsafat, yang sebelumnya filsafat menjadi ilmu yang dijahui oleh ulama’ muslim. Terutama oleh golongan Ash‘ariyah yang juga merupakan aliran *kalām* yang diikutinya.³¹

c) Filsafat dan mantiq

Walaupun al-Rāzī seorang Ash‘ariyah, beliau menerima filsafat tidak seperti yang lain, mungkin beliau didorong oleh Majd al-Dīn al-Jīlī. Dalam tafisrnya serta kitab-kitab *kalamnya* terlihat jelas kecendrungan pada filsafat.³² Dibawah karya al-Ghazālī, al-Rāzī belajar filsafat dengan sungguh-sungguh hingga beliau ahli dalam bidang ini.

Al-Rāzī begitu serius menggeluti *filsafat*, mempelajari *logika*, masalah-masalah (*kosmologi*)³³, dan *metafisika*³⁴. Beliau berusaha memadukan agama dengan filsafat dan mencampur filsafat dengan ilmu

³⁰ M. sharīf, *A History Of Moslem Philosophy*, 648.

³¹ Shams al-Dīn Muḥammad ibn ‘Alī ibn Aḥmad al-Dawūdī, *Tabaqat al- Mufasssīrīn*, II (Beirūt: Dār al-kutūb al-Islāmiyah, t.t), 217.

³² Al-‘Imārī, al-Rāzī, *Ḥayatuhu wa ‘Asruhu*, 48.

³³ *Kosmologi* adalah penyelidikan atau teori tentang asal, watak dan perkembangan alam semesta sebagai suatu sistem yang teratur. Lihat Adi Gunawan, *Kamus Praktis Ilmiah Populer*, 267.

³⁴ *Metafisika* adalah penyidikan tentang watak. Lihat Adi Gunawan, *Kamus Ilmiah Populer*, 318.

kalām (*teologi Islam*).³⁵ Al-Rāzī belajar filsafat kepada Muḥammad al-Baghāwī dan Majd al-Dīn al-Jīfī. Beliau mempelajari karya ibn Sīnā dan al-Farābī, beliau mengagumi keduanya, juga Aristoteles. Beliau membaca karya-karya filsafat Islam dan terjemah dari filsafat Yunani ke Arab.³⁶

d) Ilmu kedokteran, matematika, dan ilmu alam

Al-rāzī adalah seorang dokter yang terkenal pada masanya.³⁷ Beliau menulis beberapa karya *tentang kesehatan, urat nadi, anatomi, dan ensiklopedi kedokteran*. Karya yang penting adalah komentarnya terhadap *al-Qanūn* karya ibn Sīnā, komentar ini cukup menjadi bukti bahwa al-Rāzī belajar ilmu kedokteran secara mendalam. Di Herat, beliau terkenal dengan kemampuan *diagnosanya* yang cepat.³⁸

Disamping kedokteran al-Rāzī juga menguasai matematika (*geometri, aljabar, aritmatika*), *astronomi*³⁹, *astrologi*⁴⁰, *farmasi*⁴¹, *fisika*⁴², dan *pertanian*. Al-Rāzī tidak seperti teolog muslim pada umumnya yang biasanya menghindari disiplin ilmu di luar bidangnya, yaitu ilmu shari'ah agama. Lebih-lebih al-Rāzī adalah teolog sunni. Sebaliknya, al-Rāzī mempelajari semua ilmu-ilmu pengetahuan kuno (*al-awail*) yang diwariskan dari Yunani, meskipun tidak secara khusus

³⁵ Ibrahim Madkour, *Aliran Dan Teori Filsafat Islam*, 76.

³⁶ Majid Fakhry, *A History Of Islamic Philosophy*, Ed II (Columbia University, 1983), 319.

³⁷ Al-Rāzī, al-Zarkān, *al-'Arauh al-Kalāmiyah wa al-Falsāfiyah*, 50.

³⁸ M. Sharīf, *A History Of Moslem Philosophy*, 50.

³⁹ Astronomi adalah ilmu falaq lihat Gunawan, *Kamus Ilmiah Populer*, 44.

⁴⁰ Astrologi adalah ilmu perbintangan (*nujūm*). lihat Gunawan, *Kamus Ilmiah Populer*, 43.

⁴¹ Farmasi adalah ilmu pembuatan obat-obatan, pengetahuan membuat obat-obatan. Lihat Gunawan, *Kamus Ilmiah Populer*, 125.

⁴² Fisika adalah ilmu alam. Lihat Gunawan, *Kamus Ilmiah Populer*, 131.

menyibukkan diri dengan belajar ilmu kalām seperti yang ditempuh oleh ibn al-Ḥaisam atau al-Birūnī. Kepentingan dengan ilmu pengetahuan ini adalah untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip para ilmuwan tersebut dalam hubungannya dengan teologi dan sepirit ajaran Islam.⁴³

e) Tafsir dan hadis

Popularitas al-Rāzī dalam dunia muslim adalah dalam hal penafsirannya terhadap al-Qur'an sebagaimana beliau juga populer dalam karya-karya teologi. Beliau mencurahkan terhadap al-Qur'an sejak masa kanak-kanak dan belajar tafsir pada ayahnya. Meskipun beliau mempelajari ilmu pengetahuan yang lain, tetapi tidak menurunkan cintanya terhadap al-Qur'an. Al-Rāzī pernah menulis diusia senjanya "*aku telah berpengalaman dengan semua metode ilmu teologi dan filsafat, tetapi aku tidak mendapatkan manfaat darinya sama dengan manfaat yang aku dapatkan dari membaca al-Qur'an*".⁴⁴

Karya yang terbesar al-Rāzī dibidang tafsir adalah tafsir *Mafātih al-Ghaib*, yang dikoleksi dan disusun oleh ibn al-Khu'ī dan al-Suyutī setelah wafatnya, mendapatkan sambutan sejak abad 06 H hingga sekarang.⁴⁵ Al-Rāzī menjadikan tafsirnya ini alat untuk membuka *ensiklopedi* pengetahuannya. Beliau menggabungkan prinsip-prinsip ilmu

⁴³ Ibid., 50.

⁴⁴ Ibn Imād, *Sadhdharāh al-Dhab fī Akhbāri man Dhahab*, Jilid V (Beirut: Dār al-Fikri, t.t), 22. Tajud al-Dīn al-Subki, *Tabaqad al-Shāfi'iyah al-Kubrā*, jilid VIII, 191.

⁴⁵ M. sharīf, *A History Of Moslem Philosophy*, 652.

pengetahuan dan prinsip-prinsip wahyu Islam, karena beliau berkeyakinan bahwa al-Qur'an menjadi dasar seluruh ilmu pengetahuan.⁴⁶

Al-Rāzī kurang dikenal dalam ilmu hadis, bahkan al-Dhāhibī dalam *Mizān al-I'tidāl Fī Naqd al-Rijāl* menyebutkan *al-du'afā'*. Beliau sangat sedikit meriwayatkan hadis dalam tafsirnya. Namun beliau terpuji telah menolak hadis *faḍa'il al-suwar*, karena menurut sebagian besar ulama' banyak yang *maudu'*.⁴⁷

f) Ilmu bahasa Arab (sastra dan nahwu)

Fakhr al-Dīn menguasai sastra lisan dan tulisan. Beliau rajin menulis kitab dan mengadakan khutbah dalam majlis ilmu. Dalam hal balāghah beliau bersandar pada kitab karya 'Abd al-Qahīr al-Jurjānī yaitu: *Dalā'il al-'Ijāz* dan *Asrār al-Balāghah*. Kemudian al-Rāzī meringkas dua kitab tersebut menjadi satu kitab *Nihayah al-'Ijāz Fī al-Dirāyah al-'Ijāz* yang kitab tersebut menjadi rujukan penting dalam ilmu balāghah.⁴⁸

Dalam bidang nahwu, al-Rāzī kurang dikenal. Tetapi dalam tafsirnya banyak menyebutkan *Qirā' Nahwiyah* yang kebanyakan beliau *nukil* dari pendapat lain, semisal Zamakhsharī.⁴⁹ Beliau mensharh kitab *Mufaṣṣāl Fī al-Nahwī* karya Zamakhsharī. Al-Rāzī pandai dan fasih

⁴⁶ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, juz II, 652.

⁴⁷ Al-'Imārī, al-Rāzī, *Ḥayatuhu wa 'Asruhu*, 58.

⁴⁸ Al-Rāzī, al-Zarkān, *al-'Arauh al-Kalāmiyah wa al-Falsāfiyyah*, 41.

⁴⁹ Al-'Imārī, al-Rāzī, *Ḥayatuhu wa 'Asruhu*, 57.

dalam *persuasi*⁵⁰ dan *argumentasi*. Didukung dengan ketangkasan dan ketajaman akalnya serta kekuatan *retorika*⁵¹ menjadikan beliau khatib yang terkenal di Herat. Selain itu al-Rāzī juga membuat sajak dalam bahasa Arab dan Persia.⁵²

Al-Rāzī banyak menerima tekanan dan fitnah akibat keterlibatannya dalam perdebatannya dengan pemimpin Mu'tazilah dan Karramiyah. Namun dengan segala fitnah dan penderitaan yang menimpanya tidak menghalangi dan mengurangi pengakuan banyak orang tentang kealiman ilmunya, kejeniusannya dan keunggulannya. Sehingga pada masa hidupnya maupun sesudah wafatnya, beliau dengan karya-karyanya menjadi sumber yang diterima oleh masyarakat dan menjadi rujukan ulama'.⁵³

4. Karya al-Rāzī

Menurut Mālik 'Abd al-Ḥakim Maḥmūd: "bila dihitung karya al-Rāzī sebanyak 200 buah.⁵⁴ Sedangkan 'Abd al-'Azīz Majdūb mengatakan: "al-Rāzī menghasilkan karya 89 buah yang dalam bentuk

⁵⁰ *Persuasi* adalah tenaga yang meyakinkan; bujukan; bentuk karangan yang menguraikan suatu masalah atau keadaan yang dibuktikan dengan data-data dan fakta-fakta yang bertujuan membujuk/mengajak/mempengaruhi pembaca. Lihat Adi Gunawan, *Kamus Praktis Ilmiah Populer*, (Surabaya: Kartika, tt), 395.

⁵¹ Retorika adalah metode pidato; keadaan pidato. Lihat juga Gunawan, *Kamus Praktis Ilmiah Populer*, 452.

⁵² M. sharif, *A History Of Moslem Philosophy*, 653.

⁵³ Muh. Ḥusain al-Dhāhābi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, I (Beirūt: Dār al-Fakhr, 1996), 290.

⁵⁴ Mani' 'Abd al-Ḥafīm Maḥmūd, *Manāhij al-Mufasssīrīn* (Mesir: Dār al- Kitāb al-Misrī, 1978), 145.

buku maupun manuskrip.⁵⁵ Dan Sayyid Ḥusain yang mengutip dari al-Baghdādī telah membagi karya al-Rāzī dalam beberapa disiplin ilmu.

- a. Karya tafsir yaitu tafsir *Mafātīh al-Ghaib*, tafsir *al-Fātīhah*: yang sekarang merupakan jilid pertama dari kitab tafsir *Mafātīh al-Ghaib*, tafsir surat *al-Baqarah*: tafsir ini juga tercangkup dalam satu jilid tetapi sekarang telah di cetak sendiri, tafsir *al-Qur'ān al- Ṣaghīr* yang dikenal dengan nama *Asrār al- Ta'wīl Wa Anwār al-Tanzīl*, tafsir *Asmā' Allāh al- Ḥusna*, tafsir *al-Bayyināt*, *Risālah fī al-Qur'ān al- Tanbih 'Alā Asrār al- Mau'izah al-Qur'ān*: Kitab ini merupakan gabungan antara kitab tafsir kalam dengan mencantumkan ide-ide sufi, metafisika, didalamnya didasarkan pada surat al-Ikhlāṣ, ramalan menggunakan dasar surat al-A'lā, mengenai kebangkitan didasarkan pada surat al-Tīn dan mengenai tekanan pekerjaan manusia merujuk pada surat al-'Asr.
- b. Karya sejarah yaitu berupa: kitab *Manāqib al-Imām al-'Aẓam al-Shāfi'ī*, kitab *Faḍāil al-Ṣahābah al-Rāshiddīn*.
- c. Karya fiqh yaitu berupa: kitab *Mausūl Fī Usūl Fiqh*, kitab *al-Ma'ālim Fiqh*, kitab *Ihkām al-Ahkām*.
- d. Karya teknologi yaitu berupa: *Muḥaṣṣal Afkār Mutaqaddimīn al-Muta'akhirīn min al 'Ulama' wa al- Ḥukamā' al-Mutakāllimīn*, kitab *Tanbīhah Ishārah fī Usūl al-Dīn*, kitab *al-Arba'in fī 'Usūl al-Dīn*, kitab *Zubdah al-Afkār wa 'Umdah al-Nadhār*, kitab *Asās al-Taqḍīs*, kitab *Tahdīb al-Dalā'i wa 'Uyūn al-Masāil*, kitab *Mabāḥis al-Wujūd wa al-*

⁵⁵ 'Abd al-'Azīz al-Majdūd, al-Rāzī min Khafīl al-Tafsīr (Libia: 'Arābiyyah lil al-Kitāb, t.t), 39.

- 'Adam, kitab *Jawāb al-Ghaylāni*, kitab *Lawāmi' al-Bayyināt fī Sharh Asmā' Allāh wa al-Sifāh*, kitab *al-Qadā' wa al-Qadar*, kitab *al-Khalaq wa al-Ba'as*, kitab *Ismat al-Anbiyā'*, kitab *al-Riyād al-Mu'niqat fī Milāl wa al-Nihāl*, kitab *al-Bayān wa al-Burhān Fī al-Radd al-Ahla Az-Zaig wa al-Tughyān*, Kitab *Masā'il Khamsūn fī Usūl al-Dīn*, kitab *Isyarat al-Nadhdhār ila Laṭā'if al-Asrār*, kitab *I'tiqad Farq al-Muṣlīm wa al-Musyrikīn*, kitab *Risālah al-nubuwwah*, kitab *Sharh al-Wajiz fī al-Ghazālī*.
- e. Karya bahasa dan retorika yaitu berupa: kitab *al-Muḥaṣṣāl fī Sharh al-Kitāb al-Mufaṣṣāl* li al-Zamakhsharī, kitab *Sharh Najh al-Balāghah* (tidak selesai), kitab *Nihayah al-I'jāz (fī 'Ulūm al-Balāghah, Bayan I'jāz al-Qur'ān al-Sharif)*.
- f. Karya tasawuf dan umum yaitu berupa: kitab *al-Risālah al-Akmāliyyah fī Haiqa'iq al-Ilāhiyyah*, kitab *Risālah Naftah al-Masdūr*, kitab *Risālah fī Zamm al-Dunyā'*, kitab *Risālah al-Majdiyyah*, kitab *Tashīl al-Ḥaq*, kitab *al-Mabāhith al-Imādiyyah fī al-Maṭālib al-Ma'ādiyyah*, kitab *al-Laṭā'if al-Ghiyāsiyyah*, kitab *Siraj al-Qulūb*, kitab *ajwībah al-Masā'il al-Bukhāriyyah*, kitab *al-Risālah al-Sahībiyyah*.
- g. Karya filsafat yaitu berupa: kitab *al-Mabāhis al-Masrūqiyyah*, kitab *Sharh 'Uyūn al-Ḥikmah li ibn al-Sīnā*, kitab *Nihayah al-Uqūl*, kitab *al-Mulākhas fī al-Ḥikmah*, kitab *al-Ṭariqah fī al-Jadāl*, kitab *Risālah fī al-Su'al*, kitab *Muntakhab Tanhalusa*, kitab *Mabāhis al-Jadāl*, kitab *al-'Alā'iyyah fī al-Khilāfah*, kitab *Risālah al-Qudūs*, kitab *Taḥyīn Ta'jiz al-Falāsifah*, kitab *al-Bahrīn al-Bahāiyyah*, kitab *Shifā'iyyah min al-Khilāf*,

al-Akhlāq, kitab *al-Munāzarah*, kitab *Risālah Jauhar al-Fuād*, *Sharh Mushādirah Iqlīs*, kitab *Sharh Siqh al-Zaiq al-Ma'āri*.⁵⁶

- h. Karya matematika, falak, kedokteran yaitu berupa: *al-Handasah*, *Risālah fī Ilm al-Hai'ah*, *al-Tibb wa al-Farāsah*, *al-Ashribah*, *al-Tashrīh min al-Ra's ilā Halq*, *Sharh al-Qunūn fī al-Tibb karya ibn Sīnā*, *al-Tibb al-Kabīr* atau *al-Jami' al-Kabīr* dan *Risālah fī Ilm al-Farāsah*

Selain karya di atas al-Rāzī menulis buku seputar sihir dan perbintangan (*astronomi*). Karya dalam bidang ini adalah: *al-Aḥkām al-'Alā 'Iyyah fī al-A'lam al-Samāwiyyah*, *al-Sirr al-Maktūm fī Mukhātabah al-Shamsh wa al-Qamar wa al-Nujūm*, dan *Muntakhab Durj Tnkulonca aw Dnkuloha*.⁵⁷

5. Kewafatan al-Rāzī

Al-Rāzī meninggal karena racun yang dimasukkan ke dalam minumannya, dan menurut cerita yang beredar, orang-orang Karramiyahlah yang meracuninya, meski tidak ada bukti yang kuat dalam hal ini, namun ketika kabar kematian al-Rāzī tersebar orang Karramiyah sangat gembira.⁵⁸

Al-Rāzī meninggal setelah sakit beberapa bulan, tepatnya pada hari Senin 1 Shawāl 606 H/1209 M. berdasarkan keterangan ibn 'Usaibiyah (w.668 H) yang dekat dengan masa hidup al-Rāzī ibn

⁵⁶ Sayyi Husin Nasr, *The Islamic Intellectual In Persia* (New Yourk: Happer Cilins, 1993), 108.

⁵⁷ <http://www.hidayatullah.com/read/25415/15/10/2012/imam-ar-razi-dan-mengikis-dikotomi-ilmu.html> diakses tanggal 30 Maret 2013.

⁵⁸ Al-Rāzī, *al-Zarkān*, *al-'Arauh al-Kalāmiyah wa al-Falsafīyyah*, 25.

Khallikan yang terkenal dengan kehati-hatiannya.⁵⁹ Jika yang tercatat bahwa al-Rāzī lahir pada tanggal 25 ramadān 544 H adalah benar, maka al-Rāzī meninggal pada usia 62 tahun 6 hari.

Al-Rāzī khawatir, sepeninggal dirinya orang-orang Karramiyah dan lainnya akan mempermainkan jasadnya dengan membuat patung dirinya, karena itu dalam wasiatnya juga ditulis agar kabar tentang kematiannya itu biasa dirahasiakan dan dirawat jasadnya sesuai dengan syara', serta menguburnya di Mudhakkan, kesemua wasiat telah dilaksanakan muridnya, kecuali kabar kematian yang tidak mampu di cegah.⁶⁰

B. Tentang Tafsir Mafātih Al-Ghaib

1. Latar belakang penulisan

Secara global tafsir al-Rāzī lebih pantas untuk dikatakan sebagai *ensiklopedia* yang besar dalam *ilmu alam, biologi*, dan ilmu-ilmu yang ada hubungannya, baik secara langsung ataupun tidak langsung, dengan ilmu tafsir dan semua ilmu yang menjadi sarana untuk memahaminya. Tafsir *Mafātih al-Ghaib* bisa juga disebut tafsir *al-Kabīr*. Dengan begitu banyak perjalanan dan kesibukan beliau, Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī masih sempat lagi membagikan waktunya untuk menafsirkan al-Qur'an dan menulisnya, padahal pada masa itu beliau banyak berdebat masalah akhidah yaitu antara

⁵⁹ Al-'Imārī, al-Rāzī, *Ḥayatuhu wa 'Asruhu*, 111.

⁶⁰ *Ibid.*, 113.

akhidah Ahli Sunnah wal Jamaah dan Mu'tazilah. Kitab Tafsir beliau namakan Tafsir *Al-Kabīr* ini merupakan kitab tafsir yang sangat terkenal dikalangan pengkaji ilmu Tafsir Al-Qur'an.⁶¹

Para ulama' banyak yang berbeda pendapat mengenai apakah al-Rāzī telah menyelesaikan tafsirnya atau belum. Mengenai hal ini ibn Hajar al-Asqalānī mengatakan, kalau Imām Aḥmad bin Muḥammad abī al-Ḥamzm yang menyelesaikan tafsirnya al-Rāzī. Tetapi menurut Sayyid Murtaza bahwa yang merampungkan menulis tafsir *al-Kabīr* adalah Najmud al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad al-Qamulī diteruskan oleh Qaḍi al-Qubah Shihāb al-Dīn al-Dhāhabī berpijak pada berbagai macam pertanyaan para ulama' di atas menyimpulkan, bahwa Imām Fahr al-Dīn telah menyelesaikan tafsirnya sampai surat al-Anbiyā', kemudian di sempurnakan oleh Shihāb al-Dīn al-Khaubi, dan yang terakhir dituntaskan oleh al-Qamulī. Namun biasa juga dikatakan Shihāb al-Dīn telah menyempurnakan hingga selesai, sedangkan al-Qamulī menulis bagian yang lain dari tafsir al-Rāzī, bukan merupakan yang telah ditulis oleh Shihāb al-Dīn.⁶² Versi lain ada yang mengatakan bahwa al-Rāzī menyelesaikan tafsirnya sampai surat al-Wāqī'ah. Dengan bukti, kalau al-Rāzī sering mengutip ayat 24 surat al-Wāqī'ah dalam menjelaskan berbagai macam masalah.⁶³

⁶¹ <http://fhanny-fasillaqusuka.blogspot.com/2011/12/makalah-fkhrurrazi.html> di akses pada tanggal 30 Maret 2013.

⁶² al-dhāhabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 296.

⁶³ Ibid., 276.

2. Karakteristik penulisan

Sebagai seorang yang pakar dalam berbagai ilmu agama maupun umum, ilmu-ilmu itu mempengaruhi Imām Fakhr al-Dīn Al-Rāzī pada tafsirnya, ke dalam tafsirnya itu di isikan ilmu kedokteran, ilmu mantiq, falsafah dan hikmah, di ambilnya dari ayat-ayat al-Qur'an dan ruh ayat-ayatnya. Ayat-ayat al-Qur'an itu dibawanya kepada hal-hal yang mengenai ilmu umum dan istilah-istilah amaliah.⁶⁴

Kemudian bila kita perhatikan dengan teliti, metode yang digunakan oleh al Rāzī dalam menafsirkan al Qur'an adalah sebagai berikut :

- a) Al-Rāzī dalam menafsirkan al-Qur'an menitik beratkan pada *munāsabatul ayat*, baik hubungan tersebut antara lafadz yang termasuk dengan ayat tersebut, hubungan ayat sebelum dan sesudahnya hubungan surat dengan surat lainnya. Sehingga menjadi jelas permasalahan apa yang ada dalam al-Qur'an berupa hikmah rahasia susunannya.
- b) Metode tafsir al-Rāzī banyak urainnya yang menjurus kepada ilmu pasti, filsafat dan keilmuan lainnya.
- c) Dalam menafsirkan al-Qur'an al Rāzī, banyak mengemukakan pendapat para ahli filsafat dan ahli kalām, kemudian membantahnya dan membela ahlu sunnah wal jama'ah. Bahkan yang menjadi sasaran adalah pendapat mu'tazilah. Ia sering mengutip pendapat mu'tazilah, Qadariyyah, jabariyyah untuk kemudian dikritik dan membantahnya dengan

⁶⁴ <http://fhanny-fasillaqusuka.blogspot.com/2011/12/makalah-fkhrurrazi.html> diakses 30 Meret 2013.

merajihkan pendapat Ash‘ariyyah yang biasa diredaksikan dengan “*Qāla Ashabuna*” dan “*wa Naqūlu*”. Untuk mempertahankan *argumennya* al-Rāzī sering mempergunakan argument filsafat (*logika*) sehingga tafsir ini bagai sebuah kitab teologi. Seperti tampak dalam menafsirkan surah al-Fātiḥah.

- d) Ayat-ayat hukum dibahas dengan menggabungkan pendapat para Fuqaha’ dan membelanya untuk madzhab Shāfi‘ī, yang menjadi pola anutannya dalam bidang ibadah dan mu‘amalah. Latar belakang keilmuannya al Rāzī tumbuh dan berkembang dalam lingkungan Shāfi‘iyah, sehingga dalam setiap karya tafsirnya selalu *merajihkan* pendapat dan *argumentasi* Shāfi‘ī ketika ia berhadapan dengan madzhab lain seperti madzhab Ḥanafi, Māliki dan lainnya.
- e) Al Rāzī dalam Al-Qur’an banyak mengemukakan masalah-masalah usūl fiqih, balāghah, nahwu dan lain-lain terutama dalam menerapkan metode diatas.⁶⁵

3. Metode penafiran

Dalam menafsirkan al-Qur’an al-Rāzī menggunakan metode Tahliḥi yaitu suatu metode yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang tersusun di dalam *muṣṣhaf*. Penafsir memulai

⁶⁵ <http://staipei-tafsirhadist.blogspot.com/2011/09/biografi-ar-razi.html> diakses tanggal 30 April 2013.

uraiannya dengan mengemukakan kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti *global* ayat, *korelasi* ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain.

Penafsir juga membahas mengenai *Asbāb al-Nuzūl* dan *dalil-dalil* yang berasal dari nabi Muhammad, sahabat, dan tabi'in. yang kadang-kadang bercampur dengan pendapat para mufasir yang dipengaruhi latar belakang pendidikan dalam menafsirkan al-Qur'an. Diantara kitab tafsir yang memiliki metode taḥlīfī: *Mafātīh al-Ghaib* karya: Fahr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H), tafsir *al-Marāghī* karya: Aḥmad Muṣṭafā al-marāghī (w.1371 H).⁶⁶

4. Bentuk penafsiran

Tafsir *Mafātīh al-Ghaib* dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ra'yi* (tafsir yang menggunakan pendekatan aqli), dengan pendekatan mazhab Shāfi'iyyah dan Ash'ariyah. Tafsir ini merujuk pada kitab *al-Zujāj fī Ma'ani al-Qur'an, Al-Farra' wa al-Barrad dan Gharibul Qur'an*, karya Ibnu Qutaibah dalam masalah *gramatika*.⁶⁷

Untuk kategori kitab tafsir *bi al-ra'yi*, kitab *Mafātīh al-Ghaib* ini merupakan kitab yang paling luas dan paling banyak cakupannya dibandingkan dengan kitab tafsir *bi al-ra'yi* yang lain. Bahkan pada Mufassir

⁶⁶ Abd al-Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 12.

⁶⁷ <http://ahmadbinhanbal.wordpress.com/2012/04/10/metodologi-tafsir-imam-fakhrudin-ar-razi-dalam-kitab-tafsir-al-kabir/> diakses 30 April 2013.

tafsir *bi al-ra'yi* sesudah masa Imām al Rāzī menjadikan kitab *Mafātīh al-Ghaib* sebagai rujukan dan contoh dalam karya-karya mereka.⁶⁸

Para ahli ilmu tafsir membedakan tafsir *bil ra'yi* dalam dua macam yaitu *bi al-ra'yu* terpuji (*tafsīr al-ra'yu al-mahmūd*) dan tafsir yang tercela (*tafsīr al-ra'yu al-madhūm*).⁶⁹ Tafsir *mahmud* (tafsir yang terpuji) yaitu tafsir yang memiliki ciri-ciri yaitu: Sesuai dengan tujuan *al-Shar'ī*, jauh atau terhindar dari kesalahan dan kesesatan, dibangun atas dasar kebahasaan (bahasa Arab) yang tepat dengan mempraktekkan gaya belajar bahasa (*uslubnya*) dalam memahami *naṣ-naṣ* al-Qur'an, Tidak mengabaikan (memperhatikan) kaidah-kaidah penafsiran seperti *asbāb al-nuzūl*, ilmu *munāsabah* dan lain lain.

Tafsir *bi al-ra'yi* seperti inilah yang tergolong tafsir yang baik lagi terpuji dan layak digunakan. Karenanya maka tafsir *al-mahmud* juga sering dijuluki dengan *al-tafsīr al-mashru'* (tafsir yang disyari'atkan).⁷⁰ Beberapa contoh kitab *bi al-ra'yi al-Mahmud* di antaranya: *Mafātīh al-Ghaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī (544 – 604 H), tafsir *al-Jalallain* (dua orang jalāl) karya Jalāl al-Dīn al-Mahālī (W. 864 H) dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rohmān al-Suyūfī (849 – 911 H), *Anwār al Tanzīl* dan sebagainya.⁷¹

⁶⁸ <http://zhamexsa.blogspot.com/2010/04/imam-fakhruddin-al-razi.html> diakses 30 April 2013.

⁶⁹ Muḥammad Āmin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 2*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001), 72., Liha juga Ibn 'Abd al-Rahmān al-Rumi, *Ulūm al-Qur'ān: Studi kompleksitas al-Qur'an*, ter. Amirul Hasan dan Muḥammad Ḥalabi (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999), cet. II, 209-210.

⁷⁰ Muḥammad Āmin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 72.

⁷¹ *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994), 31.

5. Corak penafsiran

Penafsiran-penafsiran secara filsafati memang relatif banyak dijumpai dalam sejumlah kitab tafsir yang membahas ayat-ayat tertentu yang memerlukan pendekatan filsafat. Hanya saja kitab-kitab tafsir yang secara spesifik melakukan pendekatan penafsiran secara keseluruhan terhadap semua ayat al-Qur'an relatif begitu banyak.⁷² Salah satu contoh kitab tafsir yang bercorak falsafi adalah *Mafātih al-Ghaib*, karya Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī.⁷³

Yang dimaksud dengan *tafsir falsafi* adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis baik yang berusaha mengadakan *sintesis* (pemaduan atau pencampuran) dan *sengkritisasi* (penyerasian) antara teori filsafat dengan ayat-ayat al-Qur'an, maupun yang berupaya menolak teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an.⁷⁴

⁷² Muḥammad Amīn Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 2*, 134.

⁷³ Manna Khafil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, ter. Mudzakir A S. (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2000), 529.

⁷⁴ Aḥmad al-Shirbashī, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, ter. Zufran Rahmān. (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 234.